# PEMULIHAN KERINDUAN ROHANI ORANG PERCAYA DI ERA DIGITAL: KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP KONSEP "DESIRE FOR GOD" BERDASARKAN WAHYU 2:4–5

**Henry Ekacahya Putra**
*Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth*

***ABSTRAK***

*Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan rohani orang percaya. Kemajuan teknologi, media sosial, dan arus informasi yang cepat memberikan manfaat dalam pelayanan gereja, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap kualitas relasi manusia dengan Allah. Banyak orang percaya tetap aktif dalam kegiatan gerejawi, namun mengalami penurunan kerinduan rohani, kehilangan kasih mula-mula, dan mengalami kekeringan spiritual akibat distraksi budaya digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis konsep "Desire for God" berdasarkan Wahyu 2:4–5 sebagai dasar pemulihan kerinduan rohani orang percaya di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan analisis teologis-biblika. Data penelitian diperoleh melalui kajian Alkitab, khususnya Wahyu 2:4–5, serta berbagai sumber literatur berupa buku teologi, jurnal ilmiah, tafsiran Alkitab, dan artikel akademik yang berkaitan dengan spiritualitas Kristen dan kehidupan gereja di era digital. Analisis data dilakukan secara deskriptif-teologis untuk memahami relevansi konsep kasih mula-mula terhadap kondisi spiritual jemaat masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital telah memengaruhi arah kerinduan hati orang percaya sehingga banyak jemaat mengalami penurunan kualitas hubungan pribadi dengan Tuhan. Kehidupan iman cenderung menjadi formalitas keagamaan tanpa relasi kasih yang mendalam dengan Allah. Kajian terhadap Wahyu 2:4–5 menunjukkan bahwa masalah utama jemaat Efesus bukan terletak pada kurangnya aktivitas pelayanan, melainkan hilangnya kasih mula-mula kepada Tuhan. Konsep "Desire for God" menegaskan bahwa kerinduan kepada Allah merupakan inti spiritualitas Kristen yang harus dipulihkan melalui pertobatan, disiplin rohani, kehidupan doa, pembacaan firman Tuhan, dan relasi yang intim dengan Allah. Penelitian ini juga menemukan bahwa gereja memiliki peran penting dalam membangun spiritualitas jemaat yang berpusat pada Kristus di tengah tantangan budaya digital. Dengan demikian, pemulihan kerinduan rohani menjadi kebutuhan mendesak agar kehidupan iman orang percaya tidak terjebak dalam formalitas religius, tetapi sungguh-sungguh hidup dalam kasih dan persekutuan dengan Tuhan.*

***Kata Kunci:*** *Kerinduan Rohani, Desire for God, Era Digital, Kasih Mula-Mula, Wahyu 2:4–5, Spiritualitas Kristen, Kehidupan Jemaat.*

***ABSTRACT***

*The digital era has brought major changes to human life, including the spiritual life of believers. Technological advancement, social media, and the rapid flow of information provide many benefits for church ministry, yet they also present*

*serious challenges to the quality of humanity's relationship with God. Many believers remain active in church activities, but experience a decline in spiritual longing, lose their first love, and suffer spiritual dryness due to the distractions of digital culture. This study aims to examine theologically the concept of "Desire for God" based on Revelation 2:4–5 as a foundation for restoring the spiritual longing of believers in the digital era. The research method used in this study is qualitative research with a library research approach and theological-biblical analysis. The research data were obtained through the study of the Bible, especially Revelation 2:4–5, as well as various literature sources such as theological books, scientific journals, Bible commentaries, and academic articles related to Christian spirituality and church life in the digital era. Data analysis was conducted using a descriptive-theological approach to understand the relevance of the concept of first love to the spiritual condition of today's congregations. The results of the study indicate that the digital era has influenced the direction of believers' spiritual desires, causing many church members to experience a decline in the quality of their personal relationship with God. Faith life tends to become a religious formality without a deep loving relationship with God. The study of Revelation 2:4–5 shows that the main problem of the Ephesian church was not the lack of ministry activities, but the loss of their first love for God. The concept of "Desire for God" emphasizes that longing for God is the essence of Christian spirituality and must be restored through repentance, spiritual disciplines, prayer life, Bible reading, and intimate fellowship with God. This study also finds that the church has an important role in building Christ-centered spirituality among believers amidst the challenges of digital culture. Therefore, restoring spiritual longing becomes an urgent necessity so that the faith life of believers is not trapped in religious formalism, but truly lives in love and fellowship with God.*

***Keywords:*** *Spiritual Longing, Desire for God, Digital Era, First Love, Revelation 2:4–5, Christian Spirituality, Church Life.*

## Pendahuluan

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam pola hidup manusia, termasuk dalam kehidupan rohani orang percaya. Kehadiran media sosial, hiburan digital, kecanggihan teknologi komunikasi, serta arus informasi yang tidak terbatas telah membentuk budaya instan, cepat, dan berorientasi pada kepuasan sesaat. Di satu sisi, teknologi memberikan manfaat besar bagi pelayanan gereja dan penyebaran Injil, namun di sisi lain era digital juga menghadirkan tantangan serius terhadap kualitas relasi pribadi orang percaya dengan Allah. Banyak jemaat tetap aktif mengikuti ibadah, pelayanan, dan kegiatan gerejawi secara lahiriah, tetapi kehilangan kedalaman kasih mula-mula dan kerinduan sejati kepada Tuhan. Kehidupan rohani yang seharusnya dipenuhi dengan hasrat untuk mencari Allah justru mulai tergantikan oleh kesibukan dunia digital yang menyita perhatian, waktu, dan hati manusia.

Fenomena ini terlihat dalam kehidupan bergereja masa kini, di mana banyak orang percaya mengalami penurunan disiplin rohani seperti doa pribadi, pembacaan firman Tuhan, persekutuan yang intim dengan Allah, serta kerinduan untuk hidup kudus. Ibadah sering kali

berubah menjadi rutinitas formal tanpa kehausan rohani yang mendalam. Tidak sedikit jemaat yang lebih tertarik mengejar validasi sosial, hiburan digital, dan kenyamanan hidup daripada membangun hubungan yang intim dengan Tuhan. Kehadiran teknologi yang semestinya dapat menjadi sarana pertumbuhan iman justru sering menjadi alat distraksi yang melemahkan fokus rohani. Akibatnya, banyak orang percaya mengalami kekosongan batin, kelelahan spiritual, dan kehilangan api kasih kepada Tuhan meskipun secara lahiriah tetap terlihat aktif dalam kehidupan gereja.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kehidupan rohani yang ideal menurut kehendak Allah dengan realitas kehidupan jemaat di lapangan. Secara teologis, orang percaya seharusnya hidup dalam kasih yang mula-mula kepada Tuhan, memiliki kerinduan yang terus bertumbuh untuk mengenal-Nya, serta menjadikan Allah sebagai pusat hasrat hidupnya. Kerinduan kepada Allah bukan sekadar emosi keagamaan, melainkan inti dari relasi spiritual manusia dengan Penciptanya. Namun kenyataannya, banyak orang percaya justru mengalami penurunan sensitivitas rohani karena hati mereka dipenuhi oleh berbagai keinginan duniawi yang dibentuk oleh budaya digital. Gereja sering lebih menekankan aspek program, aktivitas, dan tampilan pelayanan daripada pembentukan spiritualitas yang mendalam. Akibatnya, banyak jemaat kehilangan makna persekutuan sejati dengan Tuhan dan hidup dalam kekeringan rohani tanpa disadari.

Pergumulan ini menjadi kegelisahan yang nyata dalam kehidupan gereja masa kini. Tidak sedikit pelayan Tuhan dan jemaat merasakan bahwa gereja semakin ramai secara aktivitas tetapi semakin miskin dalam kerinduan rohani. Banyak orang percaya mudah mengakses khotbah, renungan, dan konten rohani melalui teknologi, namun kedekatan pribadi dengan Tuhan justru semakin melemah. Keadaan ini memperlihatkan bahwa kelimpahan informasi rohani tidak selalu menghasilkan transformasi spiritual. Ada krisis kerinduan kepada Allah yang perlahan terjadi di tengah kehidupan orang percaya modern. Hati manusia menjadi mudah terpecah oleh berbagai distraksi sehingga kasih kepada Tuhan tidak lagi menjadi prioritas utama. Situasi ini mengingatkan pada teguran Tuhan kepada jemaat di Efesus dalam Wahyu 2:4–5, di mana jemaat tetap aktif dalam pelayanan dan ketekunan, tetapi telah meninggalkan kasih mereka yang semula.

Wahyu 2:4–5 menjadi bagian penting untuk memahami kondisi spiritual orang percaya di era digital. Teguran Kristus kepada jemaat Efesus menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan dan ketekunan dalam aktivitas rohani tidak cukup apabila tidak disertai kasih yang mendalam kepada Tuhan. Ayat ini menegaskan bahwa inti kehidupan iman bukan hanya aktivitas keagamaan, melainkan relasi kasih yang hidup dengan Allah. Konsep "Desire for God" menjadi relevan untuk dikaji karena berbicara mengenai kerinduan terdalam manusia kepada Allah sebagai pusat kehidupan spiritual. Kerinduan kepada Tuhan merupakan fondasi utama yang menopang pertumbuhan iman, ketekunan rohani, dan kehidupan yang berkenan di hadapan-Nya. Ketika kerinduan itu memudar, maka kehidupan rohani akan kehilangan arah dan makna sejatinya.

Penelitian ini dilakukan karena adanya kebutuhan mendesak untuk memahami secara teologis bagaimana pemulihan kerinduan rohani orang percaya dapat dilakukan di tengah tantangan era digital. Penelitian ini berusaha menjawab persoalan spiritual yang nyata dalam kehidupan jemaat modern, yaitu memudarnya kasih mula-mula dan beralihnya hasrat hati manusia dari Tuhan kepada berbagai hal duniawi yang ditawarkan oleh budaya

digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa pemulihan spiritual tidak cukup dilakukan melalui peningkatan aktivitas gerejawi semata, tetapi harus dimulai dari pembaruan hati yang kembali merindukan Allah sebagai tujuan utama hidup.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan konsep "Desire for God" dengan konteks spiritualitas digital berdasarkan kajian teologis terhadap Wahyu 2:4–5. Penelitian ini tidak hanya membahas kasih mula-mula secara umum, tetapi secara khusus menelaah bagaimana era digital memengaruhi arah kerinduan rohani orang percaya dan bagaimana prinsip-prinsip teologis dalam Wahyu 2:4–5 dapat menjadi dasar pemulihan spiritual jemaat masa kini. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa krisis utama gereja modern bukan semata-mata kurangnya aktivitas pelayanan, melainkan pudarnya kerinduan sejati kepada Allah di tengah dominasi budaya digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dalam membangun kembali spiritualitas jemaat yang berpusat pada kasih dan kerinduan kepada Tuhan.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan analisis teologis-biblika. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep "Desire for God" dalam kaitannya dengan pemulihan kerinduan rohani orang percaya di era digital berdasarkan Wahyu 2:4–5. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai spiritual, serta refleksi teologis terhadap fenomena kehidupan rohani jemaat yang mengalami penurunan kerinduan kepada Tuhan di tengah perkembangan teknologi digital.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya teks Wahyu 2:4–5, yang dianalisis melalui pendekatan hermeneutika biblika untuk memahami konteks historis, teologis, dan makna spiritual dari teguran Kristus kepada jemaat di Efesus. Penelitian ini juga menggunakan berbagai sumber data sekunder berupa buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, tafsiran Alkitab, dan literatur yang berkaitan dengan spiritualitas Kristen, kerinduan rohani, kehidupan gereja di era digital, serta konsep "Desire for God". Literatur-literatur tersebut digunakan untuk memperkuat analisis teologis dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai teori, pandangan teologis, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kerinduan rohani orang percaya dan tantangan spiritual di era digital. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis secara sistematis untuk menemukan hubungan antara konsep kasih mula-mula dalam Wahyu 2:4–5 dengan kondisi spiritual jemaat masa kini.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-teologis. Peneliti mendeskripsikan fenomena memudarnya kerinduan rohani orang percaya di era digital, kemudian menganalisisnya berdasarkan prinsip-prinsip teologis yang terdapat dalam Wahyu 2:4–5. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu memahami konteks teks Alkitab, menginterpretasikan makna teologis dari konsep kasih mula-mula,

menghubungkannya dengan realitas kehidupan jemaat modern, serta merumuskan bentuk pemulihan kerinduan rohani yang relevan bagi kehidupan gereja masa kini. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman teologis yang mendalam sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pembinaan spiritual jemaat di era digital.

**Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pola spiritualitas orang percaya.[1] Kemajuan teknologi yang seharusnya dapat menjadi sarana untuk mendukung pertumbuhan iman ternyata juga menghadirkan ancaman serius terhadap kedalaman relasi manusia dengan Allah.[2] Kehadiran media sosial, hiburan digital, budaya instan, serta arus informasi yang terus berlangsung tanpa batas telah membentuk gaya hidup yang cenderung berpusat pada kepuasan diri dan kenyamanan pribadi.[3] Dalam kondisi tersebut, banyak orang percaya mengalami perubahan orientasi hati, di mana perhatian dan kerinduan yang seharusnya tertuju kepada Tuhan perlahan tergeser oleh berbagai distraksi dunia digital.[4]

Penelitian menemukan bahwa kehidupan rohani jemaat masa kini mengalami paradoks spiritual.[5] Secara lahiriah banyak orang percaya tetap aktif mengikuti ibadah, pelayanan, komunitas gereja, bahkan mengonsumsi berbagai konten rohani melalui media digital.[6] Namun di balik aktivitas tersebut terdapat kecenderungan menurunnya kualitas hubungan pribadi dengan Tuhan.[7] Kehidupan doa pribadi semakin berkurang, pembacaan firman Tuhan dilakukan secara dangkal dan tidak konsisten, serta persekutuan dengan Allah sering kalah oleh kesibukan penggunaan teknologi. Jemaat lebih mudah menghabiskan waktu berjam-jam untuk media sosial dan hiburan digital dibandingkan menyediakan waktu khusus untuk mencari Tuhan secara pribadi.[8] Akibatnya, muncul kekeringan rohani yang ditandai dengan hilangnya sukacita dalam beribadah, menurunnya kepekaan terhadap dosa, serta lemahnya kerinduan untuk hidup intim dengan Allah.[9]

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan spiritualitas.[10] Penelitian ini menemukan bahwa salah satu persoalan utama dalam kehidupan gereja modern bukan terletak pada kurangnya aktivitas pelayanan,

[1] Henry Ekacahya Putra, *Logika Doa*, vol. 3 (Widya Sari Press, 2025), https://widyasari-press.com/logika-doa/.

[2] Henry Ekacahya Putra, *Logika Cara Memahami Kerangka Berpikir Sebelum Membuat Jurnal Penelitian Kuantitatif Bagi Pemula*, vol. 1, Pustaka Teologi (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Cara_memahami_kerangka_berpikir_jurnal_penelitian_kuantitatif_bagi_pemula.

[3] Henry Ekacahya Putra, *Logika Pelayanan*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-pelayananan/.

[4] Henry Ekacahya Putra, *Logika Pembenaran*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-pembenaran/.

[5] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kuasa Dua Menjadi Satu Dalam Pernikahan Kristen*, vol. 1 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Dua-Menjadi-Satu.

[6] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kehilangan Untuk Memperoleh*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-kehilangan-untuk-memperoleh/.

[7] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kekuatan Dalam Kelemahan*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-kekuatan-dalam-kelemahan/.

[8] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kemiskinan Yang Memperkaya*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-kemiskinan-yang-memperkaya/.

[9] Henry Ekacahya Putra, *Logika Marah Dalam Kristus*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-marah-dalam-kristus/.

[10] Henry Ekacahya Putra, *Logika Otoritas Yang Melayani*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-otoritas-yang-melayani/.

melainkan pudarnya kasih mula-mula kepada Tuhan.[11] Banyak gereja mengalami perkembangan dalam aspek organisasi, media pelayanan, dan jumlah kegiatan, tetapi tidak sedikit jemaat yang kehilangan api kerinduan rohani yang sejati.[12] Kehidupan iman sering kali berubah menjadi rutinitas keagamaan tanpa relasi yang mendalam dengan Tuhan.[13] Orang percaya dapat terlihat aktif secara pelayanan, tetapi hati mereka sebenarnya jauh dari Tuhan karena dipenuhi oleh berbagai keinginan duniawi dan distraksi digital.[14]

Melalui kajian terhadap Wahyu 2:4–5, penelitian ini menemukan bahwa teguran Kristus kepada jemaat di Efesus memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kondisi gereja masa kini.[15] Jemaat Efesus dikenal sebagai jemaat yang tekun, bekerja keras, dan setia mempertahankan ajaran yang benar.[16] Namun di balik keberhasilan tersebut, Tuhan menegur mereka karena telah meninggalkan kasih yang mula-mula.[17] Teguran ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya melihat aktivitas lahiriah manusia, tetapi juga kondisi hati dan kualitas kasih manusia kepada-Nya.[18] Kehidupan rohani yang sehat tidak dapat diukur hanya melalui banyaknya pelayanan atau aktivitas gerejawi, melainkan melalui kerinduan hati yang sungguh-sungguh kepada Allah.[19]

Penelitian ini menemukan bahwa konsep "kasih mula-mula" dalam Wahyu 2:4–5 berkaitan erat dengan "Desire for God" atau kerinduan terdalam manusia kepada Tuhan.[20] Kerinduan kepada Allah merupakan inti dari spiritualitas Kristen karena manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan dengan Penciptanya.[21] Ketika kerinduan tersebut melemah, maka kehidupan rohani akan kehilangan pusatnya.[22] Orang percaya mungkin tetap menjalankan kegiatan keagamaan, tetapi tanpa kasih yang mendalam kepada Tuhan, iman menjadi formalitas yang kosong.[23] Dalam konteks era digital, pudarnya kasih mula-mula terjadi karena hati manusia terus dibentuk oleh budaya instan, pencarian validasi sosial,

[11] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kecil Yang Menjadi Besar*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-kecil-yang-menjadi-besar/.
[12] Henry Ekacahya Putra, *Logika Terakhir Yang Menjadi Pertama*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-terakhir-yang-menjadi-pertama/.
[13] Henry Ekacahya Putra, *Logika Pengampunan*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-pengampunan/.
[14] Henry Ekacahya Putra, *Logika Pengharapan*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-pengharapan/.
[15] Henry Ekacahya Putra, *Logika Pengudusan*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-pengudusan/.
[16] Henry Ekacahya Putra, *Logika Pertobatan*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-pertobatan/.
[17] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kasih*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-kasih/.
[18] Henry Ekacahya Putra, *Logika Pintu Sempit Menuju Kehidupan Luas*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-pintu-sempit-menuju-kehidupan-luas/.
[19] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kerendahan Hati*, vol. 1, Orientasi Baru (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-kerendahan-hati/.
[20] Henry Ekacahya Putra, *Logika Batu Yang Dibuang Menjadi Batu Penjuru*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-batu-yang-dibuang-menjadi-batu-penjuru/.
[21] Henry Ekacahya Putra, *Logika Penghakiman Yang Berakar Pada Belas Kasihan*, vol. 1, Orientasi Baru. Pustaka Filsafat Dan Teologi (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-penghakiman-yang-berakar-pada-belas-kasihan/.
[22] Henry Ekacahya Putra, *Logika Perkawinan Kudus*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-perkawinan-kudus/.
[23] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kerajaan Allah*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-kerajaan-allah/.

hiburan tanpa batas, dan ketergantungan pada teknologi yang secara perlahan mengurangi kepekaan spiritual.[24]

Penelitian ini juga menemukan bahwa era digital menciptakan bentuk baru dari penyembahan modern yang sering tidak disadari oleh orang percaya.[25] Banyak jemaat lebih bergantung pada teknologi, popularitas, kenyamanan, dan pengakuan manusia daripada kepada Tuhan.[26] Media sosial membentuk budaya pencitraan sehingga kehidupan rohani terkadang lebih diarahkan pada penampilan lahiriah daripada pertumbuhan spiritual yang sejati.[27] Tidak sedikit orang percaya yang merasa cukup dengan mendengarkan khotbah singkat melalui media digital tanpa membangun kehidupan doa dan perenungan firman secara mendalam.[28] Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap informasi rohani belum tentu menghasilkan kedewasaan iman apabila tidak disertai kerinduan sejati untuk mengenal Tuhan.[29]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan kerinduan rohani harus dimulai dari pertobatan dan kesadaran akan kondisi hati yang telah jauh dari Tuhan.[30] Dalam Wahyu 2:5, Kristus memerintahkan jemaat Efesus untuk mengingat dari mana mereka telah jatuh, bertobat, dan kembali melakukan pekerjaan-pekerjaan semula.[31] Perintah ini menunjukkan bahwa pemulihan spiritual tidak hanya bersifat emosional, tetapi melibatkan kesadaran rohani, perubahan hati, dan tindakan nyata untuk kembali membangun relasi yang intim dengan Allah.[32] Orang percaya perlu menyadari bahwa berbagai distraksi digital telah mengurangi fokus hati kepada Tuhan dan menyebabkan kehidupan rohani menjadi dangkal.[33]

Penelitian ini menemukan bahwa pemulihan "Desire for God" dapat dilakukan melalui disiplin rohani yang berpusat pada hubungan pribadi dengan Tuhan.[34] Kehidupan doa yang konsisten, pembacaan firman Tuhan secara mendalam, penyembahan yang sungguh-sungguh, serta persekutuan yang sehat menjadi sarana penting untuk membangkitkan kembali kasih mula-mula kepada Allah.[35] Selain itu, orang percaya perlu memiliki hikmat dalam menggunakan teknologi agar tidak diperbudak oleh budaya digital

[24] Henry Ekacahya Putra, *Logika Hamba Sebagai Pemimpin*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-hamba-sebagai-pemimpin/.
[25] Henry Ekacahya Putra, *Logika Hidup Bersama Kristus*, vol. 1, no. v. 11 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-hidup-bersama-kristus/.
[26] Henry Ekacahya Putra, *Logika Imanuel Dalam Kesunyian Salib*, vol. 1, no. nos. 265-276 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-imanuel-dalam-kesunyian-salib/.
[27] Henry Ekacahya Putra, *Logika Yang Dunia Tidak Mengerti*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-yang-dunia-tidak-mengerti/.
[28] Henry Ekacahya Putra, *Logika Penolakan Yang Menggenapi Rencana Allah*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-penolakan-yang-menggenapi-rencana-allah/.
[29] Henry Ekacahya Putra, *Logika Memahami Baptisan Air, Baptisan Roh, Dan Baptisan Api*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-memahami-baptisan-air-baptisan-roh-dan-baptisan-api/.
[30] Henry Ekacahya Putra, *Logika Penyembahan Dalam Roh Dan Kebenaran*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-penyembahan-dalam-roh-dan-kebenaran/.
[31] Henry Ekacahya Putra, *Logika Mengenal Keberadaan Malaikat Di Sekitar Kita*, vol. 1 (Widya Sari Press, 2026), https://widyasari-press.com/logika-mengenal-keberadaan-malaikat-di-sekitar-kita/.
[32] Henry Ekacahya Putra, *Logika Salib*, vol. 1 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2025), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika_Salib.
[33] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kebangkitan*, vol. 1, no. nos. 362-367 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika_Kebangkitan.
[34] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kekekalan*, vol. 1 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika_Kekekalan.
[35] Henry Ekacahya Putra, *Sejauh Langkah Kaki*, vol. 1, no. v. 49, nos. 7–12 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2025), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Sejauh_Langkah_Kaki.

yang merusak fokus spiritual.[36] Teknologi seharusnya digunakan sebagai alat untuk mendukung pertumbuhan iman, bukan menggantikan relasi pribadi dengan Tuhan.[37]

Penelitian ini juga menemukan bahwa gereja memiliki peran penting dalam pemulihan kerinduan rohani jemaat.[38] Gereja tidak hanya dipanggil untuk mengembangkan program pelayanan dan penggunaan teknologi digital, tetapi juga bertanggung jawab membangun spiritualitas jemaat yang berpusat pada Kristus.[39] Gereja perlu menolong jemaat memahami bahwa inti kekristenan bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan relasi kasih dengan Tuhan.[40] Pembinaan rohani yang mendalam, pengajaran firman yang berpusat pada transformasi hati, serta komunitas yang mendorong kehidupan doa dan kekudusan menjadi sangat penting di tengah budaya digital yang semakin memengaruhi kehidupan manusia.[41]

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa krisis terbesar gereja modern bukan kekurangan informasi rohani, melainkan hilangnya rasa haus dan lapar akan Tuhan.[42] Era digital menyediakan begitu banyak akses terhadap khotbah, renungan, dan pengajaran Alkitab, tetapi banyak orang percaya tetap mengalami kekosongan spiritual karena hati mereka tidak sungguh-sungguh mencari Tuhan.[43] Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada kurangnya sumber rohani, melainkan pada melemahnya kerinduan manusia kepada Allah.[44] Dengan demikian, pemulihan spiritual tidak cukup dilakukan melalui peningkatan aktivitas gerejawi atau konsumsi konten rohani semata, tetapi harus dimulai dari pembaruan hati yang kembali menjadikan Tuhan sebagai pusat hasrat hidup.[45]

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep "Desire for God" berdasarkan Wahyu 2:4–5 memiliki relevansi yang sangat kuat bagi kehidupan gereja di era digital.[46] Kerinduan kepada Tuhan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan orang percaya yang tidak

[36] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kuasa Dalam Perjanjian Pernikahan Kristen*, vol. 1, no. 6 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-dalam-Perjanjian-Pernikahan-Kristen.

[37] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kuasa Kesatuan Dalam Pernikahan Kristen*, vol. 1, Seri Pembinaan Motivasi Pelayanan (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Kesatuan-dalam-Pernikahan-Kristen.

[38] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kuasa Peperangan Rohani Dalam Keluarga Kristen*, vol. 1 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Peperangan-Rohani-dalam-Keluarga-Kristen.

[39] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kuasa Lidah Perkataan : Teologi Firman, Paradoks Kata, Dan Transformasi Hidup*, vol. 1 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Lidah-Perkataan.

[40] Henry Ekacahya Putra, *Logika Iman : Rasionalitas, Misteri, Dan Transformasi Hidup Dalam Terang Firman*, vol. 1 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika_Iman.

[41] Henry Ekacahya Putra, *Logika Anugerah : Kasih Karunia : Kebodohan Bagi Dunia, Hikmat Allah Bagi Kita*, vol. 1, no. 57 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2025), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika_Anugerah.

[42] Henry Ekacahya Putra, *Logika Penebusan : Memahami Cara Allah Bekerja Di Tengah Paradoks Dunía*, vol. 1 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika_Penebusan.

[43] Henry Ekacahya Putra, *Taman Edenku : Menemukan, Mengusahakan, Dan Menuai Berkat Dari Potensi Ilahi Dalam Diri Anda*, vol. 1 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2025), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Taman_Edenku.

[44] Henry Ekacahya Putra, *Panggilanku Seorang Guru 3 Di Era Digital*, vol. 1 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2025), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Panggilanku-Seorang-Guru-3-di-Era-Digital.

[45] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kuasa : Kesinergian Dalam Hidup Berkeluarga : Menemukan, Mengusahakan, Dan Menghidupi Kuasa Allah Dalam Relasi Keluarga*, vol. 1 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Kesinergian.

[46] Henry Ekacahya Putra, *Kuasa Menabur Dan Menuai Dalam Hidup Pernikahan Kristen : Menanam Kasih, Mengolah Kesetiaan, Menuai Kemuliaan*, vol. 1, no. v. 59, nos. 18–26 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/kuasa_menabur_dan_menuai_dalam_hidup_pernikahan_kristen.

dapat digantikan oleh teknologi, hiburan, maupun aktivitas pelayanan.[47] Ketika kasih mula-mula dipulihkan, maka kehidupan rohani akan mengalami pembaruan, hubungan dengan Tuhan menjadi lebih intim, dan orang percaya mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas spiritualnya.[48] Oleh sebab itu, gereja dan setiap orang percaya perlu kembali menempatkan Tuhan sebagai pusat kerinduan hidup agar kehidupan iman tidak terjebak dalam formalitas religius, tetapi sungguh-sungguh hidup dalam kasih dan persekutuan dengan Allah.[49]

**Daftar Pustaka**

Ekacahya Putra, Henry. *Kuasa Menabur Dan Menuai Dalam Hidup Pernikahan Kristen : Menanam Kasih, Mengolah Kesetiaan, Menuai Kemuliaan*. Vol. 1. no. v. 59, nos. 18–26. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/kuasa_menabur_dan_menuai_dalam_hidup_pernikahan_kristen.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Anugerah : Kasih Karunia : Kebodohan Bagi Dunia, Hikmat Allah Bagi Kita*. Vol. 1. no. 57. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2025. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika_Anugerah.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Batu Yang Dibuang Menjadi Batu Penjuru*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-batu-yang-dibuang-menjadi-batu-penjuru/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Cara Memahami Kerangka Berpikir Sebelum Membuat Jurnal Penelitian Kualitatif Bagi Pemula*. Vol. 1. Serial Kristologi Pegangan Para Dai. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Cara_memahami_kerangka_berpikir_jurnal_penelitian_kualitatif_bagi_pemula.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Cara Memahami Kerangka Berpikir Sebelum Membuat Jurnal Penelitian Kuantitatif Bagi Pemula*. Vol. 1. Pustaka Teologi. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Cara_memahami_kerangka_berpikir_jurnal_penelitian_kuantitatif_bagi_pemula.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Doa*. Vol. 3. Widya Sari Press, 2025. https://widyasari-press.com/logika-doa/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Hamba Sebagai Pemimpin*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-hamba-sebagai-pemimpin/.

[47] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kuasa Kesepakatan Dalam Hubungan Suami Istri : Menemukan, Mengusahakan, Dan Menuai Kuasa Kesatuan Dalam Perjanjian Pernikahan*, vol. 1 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Kesepakatan-dalam-Hubungan-Suami-Istri.

[48] Henry Ekacahya Putra, *Logika Kuasa Keintiman Rohani Dalam Kehidupan Pernikahan Misteri Yang Besar : Dari Kamar Pernikahan Ke Kerajaan Allah*, vol. 1 (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Keintiman-Rohani-dalam-Kehidupan-Pernikahan.

[49] Henry Ekacahya Putra, *Logika Cara Memahami Kerangka Berpikir Sebelum Membuat Jurnal Penelitian Kualitatif Bagi Pemula*, vol. 1, Serial Kristologi Pegangan Para Dai (Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026), https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Cara_memahami_kerangka_berpikir_jurnal_penelitian_kualitatif_bagi_pemula.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Hidup Bersama Kristus*. Vol. 1. no. v. 11. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-hidup-bersama-kristus/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Iman : Rasionalitas, Misteri, Dan Transformasi Hidup Dalam Terang Firman*. Vol. 1. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika_Iman.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Imanuel Dalam Kesunyian Salib*. Vol. 1. no. nos. 265-276. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-imanuel-dalam-kesunyian-salib/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kasih*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-kasih/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kebangkitan*. Vol. 1. no. nos. 362-367. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika_Kebangkitan.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kecil Yang Menjadi Besar*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-kecil-yang-menjadi-besar/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kehilangan Untuk Memperoleh*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-kehilangan-untuk-memperoleh/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kekekalan*. Vol. 1. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika_Kekekalan.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kekuatan Dalam Kelemahan*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-kekuatan-dalam-kelemahan/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kemiskinan Yang Memperkaya*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-kemiskinan-yang-memperkaya/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kerajaan Allah*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-kerajaan-allah/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kerendahan Hati*. Vol. 1. Orientasi Baru. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-kerendahan-hati/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kuasa Dalam Perjanjian Pernikahan Kristen*. Vol. 1. no. 6. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-dalam-Perjanjian-Pernikahan-Kristen.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kuasa Dua Menjadi Satu Dalam Pernikahan Kristen*. Vol. 1. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Dua-Menjadi-Satu.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kuasa Keintiman Rohani Dalam Kehidupan Pernikahan Misteri Yang Besar : Dari Kamar Pernikahan Ke Kerajaan Allah*. Vol. 1. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Keintiman-Rohani-dalam-Kehidupan-Pernikahan.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kuasa Kesatuan Dalam Pernikahan Kristen*. Vol. 1. Seri Pembinaan Motivasi Pelayanan. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026.

https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Kesatuan-dalam-Pernikahan-Kristen.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kuasa Kesepakatan Dalam Hubungan Suami Istri : Menemukan, Mengusahakan, Dan Menuai Kuasa Kesatuan Dalam Perjanjian Pernikahan*. Vol. 1. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Kesepakatan-dalam-Hubungan-Suami-Istri.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kuasa : Kesinergian Dalam Hidup Berkeluarga : Menemukan, Mengusahakan, Dan Menghidupi Kuasa Allah Dalam Relasi Keluarga*. Vol. 1. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Kesinergian.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kuasa Lidah Perkataan : Teologi Firman, Paradoks Kata, Dan Transformasi Hidup*. Vol. 1. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Lidah-Perkataan.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Kuasa Peperangan Rohani Dalam Keluarga Kristen*. Vol. 1. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika-Kuasa-Peperangan-Rohani-dalam-Keluarga-Kristen.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Marah Dalam Kristus*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-marah-dalam-kristus/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Memahami Baptisan Air, Baptisan Roh, Dan Baptisan Api*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-memahami-baptisan-air-baptisan-roh-dan-baptisan-api/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Mengenal Keberadaan Malaikat Di Sekitar Kita*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-mengenal-keberadaan-malaikat-di-sekitar-kita/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Otoritas Yang Melayani*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-otoritas-yang-melayani/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Pelayanan*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-pelayananan/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Pembenaran*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-pembenaran/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Penebusan : Memahami Cara Allah Bekerja Di Tengah Paradoks Dunía*. Vol. 1. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2026. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika_Penebusan.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Pengampunan*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-pengampunan/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Penghakiman Yang Berakar Pada Belas Kasihan*. Vol. 1. Orientasi Baru. Pustaka Filsafat Dan Teologi. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-penghakiman-yang-berakar-pada-belas-kasihan/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Pengharapan*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-pengharapan/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Pengudusan*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-pengudusan/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Penolakan Yang Menggenapi Rencana Allah*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-penolakan-yang-menggenapi-rencana-allah/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Penyembahan Dalam Roh Dan Kebenaran*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-penyembahan-dalam-roh-dan-kebenaran/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Perkawinan Kudus*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-perkawinan-kudus/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Pertobatan*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-pertobatan/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Pintu Sempit Menuju Kehidupan Luas*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-pintu-sempit-menuju-kehidupan-luas/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Salib*. Vol. 1. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2025. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Logika_Salib.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Terakhir Yang Menjadi Pertama*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-terakhir-yang-menjadi-pertama/.

Ekacahya Putra, Henry. *Logika Yang Dunia Tidak Mengerti*. Vol. 1. Widya Sari Press, 2026. https://widyasari-press.com/logika-yang-dunia-tidak-mengerti/.

Ekacahya Putra, Henry. *Panggilanku Seorang Guru 3 Di Era Digital*. Vol. 1. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2025. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Panggilanku-Seorang-Guru-3-di-Era-Digital.

Ekacahya Putra, Henry. *Sejauh Langkah Kaki*. Vol. 1. no. v. 49, nos. 7–12. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2025. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Sejauh_Langkah_Kaki.

Ekacahya Putra, Henry. *Taman Edenku : Menemukan, Mengusahakan, Dan Menuai Berkat Dari Potensi Ilahi Dalam Diri Anda*. Vol. 1. Yayasan Satu Visi Bagi Indonesia, 2025. https://yayasansatuvisibagiindonesia.com/Taman_Edenku.